

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng bumi, yaitu lempeng Hindia atau Indo-Australia di sebelah selatan, lempeng Eurasia di utara, dan lempeng Pasifik di timur. Ketiga lempeng bumi terus bergerak rata-rata 3-4 cm per tahun, sehingga saling berdesakan dan bertumbukan. Tumbukan lempengan bumi menimbulkan penumpukan stres pada bidang benturan dan saat benturan stres melampaui elastisitas lapisan batuan lempeng bumi, maka terjadilah patahan atau pergeseran.¹ Sehingga, dengan wilayah Indonesia yang terletak pada pertemuan ketiga lempeng tersebut maka rawan terhadap gempa bumi.

Kepulauan Indonesia juga termasuk garis pantai terpanjang di seluruh dunia. Kepulauan Indonesia juga dikelilingi oleh banyak batas-batas lempeng tektonik konvergen. Zona penunjaman yang dapat menghasilkan gempa bumi bawah laut dengan pergeseran vertikal dasar laut ini merupakan kawasan berpotensi tsunami. Zona penunjaman di Indonesia adalah Palung Sunda (juga biasa disebut Palung Java) yang berada di sepanjang pantai barat dan selatan kepulauan Indonesia. Zona

¹ Markas Besar Tentara Nasional Indonesia. Duka Bangsa dan Dedikasi TNI Tsunami di Provinsi NAD. 2006. Jakarta Selatan : Pusat Sejarah TNI. Hlm 52.

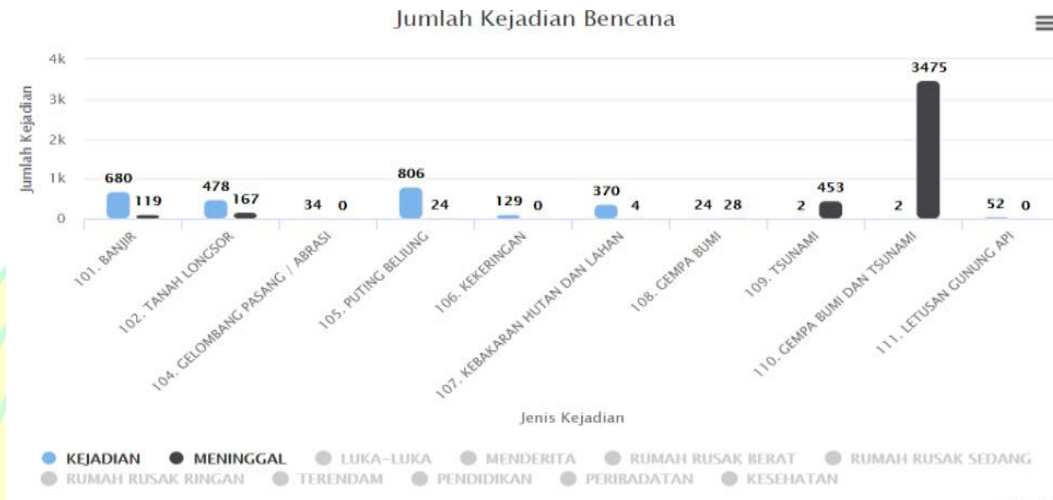
penunjaman ini berada dekat di bawa laut di lepas pantai Pulau Sumatra, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Palung ini menandai batas lempeng tektonik dimana lempeng Australian menyisip di bawah lempeng Eurasia. Posisi Indonesia yang terletak di dekat zona-zona penunjaman ini memberi arti bahwa Indonesia mempunyai salah satu garis pantai yang paling rawan tsunami diseluruh dunia.² Sehingga, dengan kondisi geografis Indonesia tersebut maka tidak ada wilayah yang aman terhadap bencana alam gempa bumi dan tsunami.

Pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini agar dapat memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan apabila terdapat ancaman,³ sehingga dengan memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana diharapkan setiap orang mampu mengurangi ancaman-ancaman dan kerentanan dalam menghadapi bencana tersebut.

² Puturuhu, Ferad. 2015. Mitigasi Bencana dan Penginderaan Jauh. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm 63-64

³ Indriasari, Fika Nur. 2016. "Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Di Yogyakarta". Jurnal Keperawatan Soedirman. Vol. 11, No. 3. Hlm 2.

Grafik 1.1 jumlah kejadian bencana alam tahun 2018-2020



Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Data Informasi Bencana Indonesia 2018-2020.⁴

Berdasarkan grafik data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2018-2020) terlihat bahwa bencana yang paling banyak memakan korban jiwa adalah bencana gempa bumi yang diikuti dengan tsunami yang mengakibatkan 3475 orang meninggal.

⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Data Informasi Bencana Indonesia." <http://bnpb.cloud/dibi/grafik1a> diakses pada tanggal 6 April 2020 Pukul 14.00 WIB

Tabel 1.1 bencana alam tahun 2018

Bencana Alam, Indonesia, 2018

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jiwa)			Rumah (unit)				Kerusakan (unit)		
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & mengungsi	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Terendam	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas Pendidikan
101. BANJIR	679	119	221	1,453,803	875	330	3,015	228,130	35	335	368
102. TANAH LONGSOR	473	167	127	38,198	589	502	985	0	6	21	22
104. GELOMBANG PASANG / ABRASI	34	0	1	114,829	64	44	32	26,543	0	8	2
105. PUTING BELIUNG	804	24	176	16,019	1,924	3,011	10,922	0	6	53	75
106. KEKERINGAN	129	0	0	7,798,693	0	0	0	0	0	0	0
107. KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	370	4	4	586	1	0	1	0	0	0	0
108. GEMPA BUMI	23	572	2,001	483,399	77,026	35,858	113,783	0	37	113	1,004
109. TSUNAMI	1	453	14,059	41,132	1,583	70	1,099	0	0	0	0
110. GEMPA BUMI DAN TSUNAMI	1	3,475	4,438	221,450	68,451	0	0	0	22	327	265
111. LETUSAN GUNUNG API	58	0	56	71,424	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	2,572	4,814	21,083	10,239,533	150,513	39,815	129,837	254,673	106	857	1,736

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Data Informasi Bencana Indonesia 2018.⁵

Berdasarkan data bencana alam tahun 2018 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dapat dikatakan bahwa dampak bencana alam gempa bumi dan tsunami selain menyebabkan banyaknya korban jiwa, juga menimbulkan kerusakan seperti rumah dan fasilitas kesehatan, peribadatan dan pendidikan, sehingga diperlukan upaya sadar akan bencana, harus siap siaga dan waspada setiap ancaman yang akan terjadi, tidak terkecuali anak usia dini.

⁵ Ibid. <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1b> diakses pada tanggal 8 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

Anak-anak masa kini menanggung bagian dampak yang tidak proporsional baik dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang. Anak-anak sangat rentan terhadap dampak bencana.⁶ Anak-anak juga mengalami ketakutan dan trauma, berisiko terpisah dari keluarganya, tanpa identitas yang jelas, dan berpotensi menjadi korban kekerasan dan kejahatan.⁷ Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pengalaman tentang risiko bencana dan di luar jangkauan pengawasan orangtuanya. Anak-anak menjadi korban terbesar dalam setiap bencana. Saat terjadi bencana anak-anak rentan terhadap penyakit-penyakit yang muncul karena daya tahan tubuhnya lemah serta asupan gizi yang buruk pada masa bencana. Anak-anak seringkali berhadapan dengan dampak dari kerusakan seperti sulitnya akses terhadap makanan, tempat penampungan sementara, hilangnya dukungan sosial, akses terhadap pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di lembaga PAUD Mawar Kalibata yang dilakukan oleh Ningtyas dan Risina, bahwa :

“Pendidik hanya mengenalkan tentang bencana yang ada di Indonesia pada tema pembelajaran gejala alam dengan menceritakan apa saja bencana alam. Guru belum melakukan kegiatan khusus untuk mengenalkan ketanggapan bencana kepada anak sehingga anak memahami tentang bencana gempa

⁶ Back, Emma, et al. 2009. *Children and Disaster Risk Reduction : Taking Stock and Moving Forward*. UNICEF. P. 7

⁷ Siregar, Juli Sapitri dan Adik Wibowo. 2019. “Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan”. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Vol. 10, No. 1. Hlm 33.

bumi akan tetapi tidak memahami bagaimana tindakan apabila terjadi gempa bumi.”⁸

Pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa di lembaga PAUD sudah pernah mengenalkan tentang bencana alam melalui tema pembelajaran tetapi tidak terprogram secara khusus mengenai mitigasi bencana alam, sehingga anak-anak belum mengetahui bagaimana upaya mitigasi bencana apabila bencana tersebut terjadi. Anak usia dini bukan individu yang hanya diselamatkan, tetapi mereka bisa mempraktikkan untuk menyelamatkan diri sendiri, sehingga ketika dihadapkan pada kejadian nyata setiap anak telah memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapinya.

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁹ Mitigasi bencana sebaiknya dilakukan kepada semua orang yang berpotensi menjadi korban bencana tidak kecuali anak usia dini. Kurangnya informasi dari orang tua maupun pendidik di lembaga sekolah seperti di lembaga PAUD menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan anak-anak terkait mitigasi bencana.

⁸ Ningtyas, Dhita Paranita dan Duana Fera Risina. 2018. “Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Meningkatkan *Self Awareness* Anak Usia Dini”. Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No 2. Hlm 182-183

⁹ Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 butir 9 tentang Penanggulangan Bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff khusus Seknas SPAB, program-program di Satuan Pendidikan Aman Bencana sudah diimplementasikan, namun implementasi di lembaga PAUD masih minim dibandingkan dengan SD, SMP dan SMA dan belum menyeluruh ke semua daerah yang ada di Indonesia.¹⁰ Sehingga pelaksanaan program mitigasi bencana tsunami di lembaga PAUD, beberapa wilayah yang rawan bencana alam yang datangi oleh SPAB seperti di wilayah-wilayah yang ada di luar Jawa dikarenakan masalah terbatasnya biaya untuk melaksanakan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai di PMI Banten, program SPAB mengenai mitigasi bencana di wilayah Banten berupa ekstrakurikuler pramuka yang ditujukan hanya untuk jenjang SD sampai tataran SMA, belum ada program SPAB yang sudah digalakkan di lembaga PAUD.¹¹ Sehingga, terlihat jelas penerapan di lembaga PAUD wilayah Banten masih sangat minim.

Tahun ajaran 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dasar-dasar keterampilan hidup kepada siswa, mengenai

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Jamjam Muzaki sebagai Tenaga Ahli Kebencanaan dan Inklusif pada tanggal 5 Februari 2020 di Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana

¹¹ Hasil wawancara melalui via telepon dengan Bapak Safari selaku pegawai di PMI Banten pada tanggal 11 Maret 2020.

pendidikan mitigasi bencana yang dimasukkan ke dalam kurikulum.¹² Hal itu tidak akan menjadi mata pelajaran khusus, melainkan akan dilebur ke dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah.

Kegiatan pengurangan risiko bencana sebagaimana dimandatkan oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan.¹³ Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Melalui pendidikan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah ataupun ekstrakurikuler.

Pada tahun 2006 "*Disaster Risk Reduction Begins at School*" yang diluncurkan oleh UNISDR bekerja sama dengan UNESCO mempromosikan "*culture of disaster prevention*" diantara anak-anak yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam komunitas sekolah, membangun budaya pencegahan dan, membuat gedung sekolah lebih

¹² Harususilo, Yohanes Enggar. "Kemendikbud akan Berikan Pendidikan Mitigasi Bencana." <https://edukasi.kompas.com/read/2018/12/29/22191281/kemendikbud-akan-berikan-pendidikan-mitigasi-bencana> diakses pada 24 Februari 2020 pukul 06.00 WIB.

¹³ Suharwoto, Gogot dkk. 2019. Modul 3 Pilar 3 Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta Selatan : Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus. Hlm 2.

aman.¹⁴ Melalui program tersebut dapat membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana alam baik sebelum, saat, maupun setelah terjadi bencana dan menggugah kesadaran dalam pendidikan di lingkungan sekolah agar menjadi panutan dalam melakukan pengurangan risiko bencana di Indonesia.

Berdasarkan *Hyogo Framework for Action (HFA)*, yang utama dalam pendidikan bencana di sekolah yaitu kesadaran akan bencana, pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan, pelatihan, dan penyebaran informasi bencana.¹⁵ Hal tersebut dapat dituangkan dalam bentuk *booklet*, buku pegangan, buku teks, poster, kegiatan, permainan, dan praktik yang dikembangkan.¹⁶ Sehingga perlu dibangun sekolah aman bencana di lembaga PAUD melalui kegiatan maupun program yang menarik dan bervariasi agar anak usia dini lebih mudah dalam memahami bagaimana upaya dalam melakukan pengurangan risiko bencana, melalui pengembangan program pembelajaran sebagai tindakan preventif dan kuratif dalam menghadapi bencana tsunami, sehingga terciptanya budaya aman bencana.

¹⁴ Rico S, Gian Carla. 2019. *School Community Collaboration : Disaster Preparedness Toward Building Resilient Communities. International Journal of Disaster Risk Management*. Vol 1 No 2. P 46.

¹⁵ Qi Ru Gwee, et al. 2011. *Disaster Education "Disaster Education Policy : Current and Future. Community, Environment and Disaster Risk Management. United Kingdom : Emerald Group*. Vol 7. P 39.

¹⁶ Rajib Shawn, et al. 2011. *Disaster Education "Role of Education in Disaster Risk Reduction". Community, Environment and Disaster Risk Management. United Kingdom : Emerald Group*. Vol 7. P.8.

Program pembelajaran tersebut tentunya melalui pendekatan 3 pilar satuan pendidikan aman bencana yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana sekolah, pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.¹⁷ Dalam pengembangan program pembelajaran ini difokuskan dengan pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana melalui program kegiatan bermain kreatif untuk anak usia dini.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai Pengembangan Program Mitigasi Bencana Tsunami bagi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD melalui program mitigasi bencana tsunami berbasis bermain kreatif beserta video animasi pembelajaran sebagai media pendukung untuk anak usia 5-6 tahun, diharapkan mendapatkan tambahan sikap dan pengetahuan tentang upaya-upaya dalam mengantisipasi bencana tsunami sehingga bisa meminimalisir kerugian dan korban jiwa akibat bencana alam tersebut.

B. Fokus Masalah

Secara khusus fokus masalah penelitian ini adalah **pertama** menetapkan gambaran kondisi awal program mitigasi bencana tsunami bagi anak usia dini di lembaga PAUD, **kedua** proses pengembangan isi

¹⁷ Amri, Avianto. 2017. Pendidikan Tangguh Bencana “Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia”. Jakarta Selatan : Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. Hlm 8.

dan bentuk program mitigasi bencana tsunami bagi anak usia dini di lembaga PAUD

C. Pembatasan Masalah

Program mitigasi bencana memiliki 6 ragam yaitu banjir, letusan gunung berapi, tanah longsor, tsunami, angin puting beliung, dan polusi udara. Program penelitian ini akan mengkhususkan pada tsunami. Tsunami merupakan gelombang laut yang sangat besar yang ditimbulkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu gempa bumi tektonik di bawah laut. Bencana tsunami tidak dapat dicegah, namun dapat mengurangi risiko dalam menghadapi bencana tersebut dengan melakukan mitigasi.

Pengenalan mengenai mitigasi bencana tsunami dilakukan untuk anak usia 5-6 tahun, karena berdasarkan STTPA perkembangan kognitif anak usia 5 – 6 tahun berada pada tingkat pemahaman pembelajaran yang lebih kompleks dan lebih abstrak, dapat memecahkan masalah sederhana dan mengenal sebab akibat, selain itu juga fungsi fisik dan psikisnya lebih matang sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas perkembangannya. Pada masa emas ini merupakan masa yang strategis untuk membangun pemahaman anak mengenai mitigasi bencana yang perlu ditanamkan sehingga bisa mengembangkan keterampilan siap siaga dalam menghadapi bencana tsunami.

Pengenalan mitigasi yang tertulis dalam penelitian ini mengenalkan mengenai mitigasi mulai dari sebelum terjadinya bencana

tsunami, saat terjadinya bencana tsunami dan setelah terjadinya bencana tsunami, sehingga bisa mengetahui upaya preventif dan kuratif mengenai mitigasi bencana tsunami.

Pengenalan mengenai mitigasi bencana tsunami dilakukan melalui program kegiatan bermain kreatif dengan pembuatan *webbing* tema yang dilakukan melalui 5 kegiatan bermain dan video animasi pembelajaran mengenai pengenalan tsunami beserta upaya mitigasi untuk anak usia 5-6 tahun, diharapkan dapat dijadikan alternatif dan memberikan kontribusi untuk pendidik dalam mengimplementasikan mitigasi bencana tsunami pada peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain yang menyenangkan sesuai dengan minat dan karakteristik perkembangan peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi awal penerapan program mitigasi bencana tsunami bagi anak usia dini di lembaga PAUD?
2. Bagaimana pengembangan isi dan bentuk program mitigasi bencana tsunami bagi anak usia dini di lembaga PAUD

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas Khasanah Pengetahuan Ilmiah dan juga sebagai wacana pengetahuan dan pembelajaran di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan pengembangan program mitigasi bencana khususnya tsunami.

2. Kegunaan Praktis

a. Peserta didik

Mengetahui tindakan preventif dan kuratif melalui kegiatan bermain kreatif sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna mengenai mitigasi bencana dan bisa menyelamatkan diri sendiri apabila terjadi suatu bencana yang sesungguhnya.

b. Pendidik

Memberikan bantuan kepada pendidik untuk mengajarkan dan memperkenalkan upaya-upaya mitigasi bencana tsunami kepada anak dan bisa diintegrasikan melalui program pembelajaran yang menarik agar menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan di lembaga PAUD

c. Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat mengedukasi anak mengenai upaya mitigasi bencana tsunami pada saat anak berada di rumah/lingkungan keluarga.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memecahkan masalah dan sumbangan informasi yang terkait dengan Pengembangan Program Mitigasi Bencana Tsunami bagi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD.

